

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *CERMIN JIWA* KARYA S. PRASETYO UTOMO
(PERSPEKTIF GEORG SIMMEL)

Fatimah Azzahroh

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: fatimahazzahroh@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing: Dr. Ririe Rengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena sosial tentang penyebab konflik, bentuk konflik, dan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo menggunakan perspektif Georg Simmel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan mimesis. Sumber data penelitian adalah novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo (2017) dan data-data berita yang memuat masalah konflik sosial mengenai penolakan pabrik semen dalam realitas, yang menghasilkan data penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial dalam novel. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi pustaka dan simak catat. Analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyebab dan bentuk konflik sosial dalam novel terdiri atas konflik dalam hubungan intim atau akrab, konflik kepentingan, konflik hukum, dan konflik pertandingan antagonik, sedangkan penyelesaian konflik sosial dalam novel terdiri atas penghapusan dasar konflik atau perdamaian, kemenangan satu pihak, dan kompromi. Namun, meskipun penyelesaian konflik dengan sarana penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak, dan kompromi, masyarakat sebagai makhluk sosial akan tetap dirundung oleh adanya konflik baik konflik kecil maupun konflik besar. Konflik tetaplah konflik dan tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan melekat pada setiap diri individu.

Kata Kunci : Konflik Sosial, Novel *Cermin Jiwa*, Georg Simmel

Abstract

This research aims to presents a social phenomenon about the conflict's cause, form of conflict, and resolution of social conflict in the novel *Cermin Jiwa* by S. Prasetyo Utomo using Georg Simmel's perspective. This research is a qualitative research and it uses a mimetic approach. The data source of the research is from *Cermin Jiwa* novel by S. Prasetyo Utomo (2017) and the news data which contains the problem about social conflict regarding the refusal of a cement factory in reality that produces the data about social conflicts cause, the form of social conflict, and resolution of social conflicts in the novel. The techniques for collecting the data are literature review technique and reading-recording technique. The data analysis used is hermeneutic method.

The results of this research found that causes and forms of social conflict in this novel consisted of conflicts in intimate or intimate relationships, conflicts of interest, legal conflicts, and antagonistic disputes, while the resolution of social conflicts in the novel consisted of the basic elimination of conflict or peace, the victory of one party, and compromise. However, despite the conflict resolution by way of eliminating the basis of conflict, the victory of one party, and compromise, the community as social beings will continue to be stricken by conflict, both minor conflicts and major conflicts. Conflict remains a conflict and cannot be denied that conflict will be attached to each individual.

Keywords: Social Conflict, "*Cermin Jiwa*" novel , Georg Simmel's

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial sekaligus mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat. Gambaran kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang di sekitar, antarmanusia, dan antarperistiwa.

Salah satu karya sastra sebagai cerminan masyarakat yaitu novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo. Novel tersebut dekat dengan kehidupan masyarakat yang mengangkat peristiwa penolakan pabrik semen di Lembah Gunung Bokong. Penolakan pabrik semen menimbulkan antarmasyarakat saling berkonflik dan penduduk desa yang tidak setuju dengan pendirian pabrik semen

bersama-sama melakukan aksi pertunjukan selama tujuh hari di depan istana negara. Konflik-konflik dalam novel merupakan contoh fenomena sosial yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.

Peristiwa atau kejadian dalam novel *Cermin Jiwa* pernah terjadi dalam kehidupan nyata mengenai penolakan pabrik semen yaitu di Rembang dan Pati Jawa Tengah pada tahun 2017. Banyak aksi warga desa menolok dan berdemo di depan kantor gubernur, depan Istana Negara dan aksi mengecor kaki yang menyebabkan salah satu pendemo meninggal dunia seperti Bu Patmi, (<https://regional.kompas.com/read/2017/12/05/18145501/warga-kendeng-minta-gubernur-jateng-hentikan-izin-pabrik-semen-di-pati> diunduh pkl 10:47 10/2/18 dan

<https://nasional.kompas.com/read/2017/04/03/19530081/bupati.rembang.warga.asli.penolak.semem.kendeng.hanya.segelintir.diunduh.pkl.10:52.10/2/18>). Melalui kejadian nyata ini, maka karya sastra terutama novel melibatkan masyarakat sebagai objek dari keadaan masyarakat.

Berdasarkan masalah-masalah sosial yang tercermin dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo melalui penjelasan di atas, maka peneliti lebih khusus akan mengaji masalah (1) penyebab konflik sosial (2) bentuk konflik sosial (3) penyelesaian konflik sosial. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo (Perspektif Georg Simmel)”.

KAJIAN PUSTAKA

Simmel membedakan beberapa jenis penyebab konflik sosial yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu (1) kebutuhan dasar manusia baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau terhalangi (Simmel dalam Soekanto dan Yudho, 1986:25). Penyebab tersebut menimbulkan adanya bentuk konflik pertandingan antagonik, (2) adanya pihak yang sama-sama tunduk pada hukum, mengakui bahwa keputusan harus diambil berdasarkan pertimbangan objektif mengenai gugatan yang diajukan kecuali itu pihak tiga sadar akan adanya suatu kekuatan sosial yang memberikan kepastian (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:32). Penyebab tersebut menyebabkan adanya bentuk konflik hukum, (3) adanya perbedaan kepentingan yang akhirnya menimbulkan sikap permusuhan (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:33). Penyebab tersebut menyebabkan konflik kepentingan, (4) adanya perubahan sikap yang terjadi dari diri individu, contohnya seseorang yang mengalami patah hati (Simmel dalam Soekanto & Yudho, 1986:36-37). Penyebab tersebut menyebabkan adanya bentuk konflik dalam hubungan intim atau akrab.

Selain penyebab konflik, terdapat bentuk konflik sosial. Bentuk konflik sosial menurut Simmel yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu konflik pertandingan antagonik, konflik hukum, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim atau akrab. Di samping penyebab dan bentuk konflik sosial, terdapat penyelesaian konflik sosial. Menurut Simmel (dalam Faruk, 2014:36), ada beberapa bentuk kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, dan kompromi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan mimesis. Sumber data penelitian adalah novel *Cermin Jiwa* Karya S.

Prasetyo Utomo (2017) dan data-data berita yang memuat masalah konflik sosial mengenai penolakan pabrik semen dalam realitas, yang menghasilkan data penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial dalam novel. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial pada novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, dan juga mencari data berita atau artikel dari media cetak atau media lainnya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik studi pustaka dan simak catat. Analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutik. Adapun langkah analisis data yang dilakukan sesuai dengan masalah penelitian guna menemukan keterkaitan dengan fakta yang ada dalam peristiwa masyarakat melalui media cetak maupun media lainnya.

PEMBAHASAN

1. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo

a) Penyebab Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab terjadi pada tokoh Umi dengan Abah. Terjadinya penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab, yaitu karena perdebatan mengenai kekalahan Abah mencalonkan wakil rakyat yang mengurus habis hartanya. Abah tidak menerima atas kekalahan tersebut, sehingga menyebabkan perbedaan pendapat terhadap keputusan Abah yang ingin meninggalkan rumah untuk mengembara dan lebih memilih berguru kepada Kiai Sepuh semasa mudanya. Perbedaan pendapat inilah yang memicu adanya penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Sudahlah,” kata Umi, “tak perlu disesali. Kau sudah kalah, dan kukira ini memang takdir kita.” Abah memandang Umi dengan sorot kosong. Ia menggeleng-geleng, seperti ingin menampik keadaan yang menimpa dirinya. “Orang-orang cuma mau uangku. Semua sudah habis kupertaruhkan: tanah, mobil, tabungan. Tapi mereka tak juga memilikiku? Mestinya mereka tak perlu bermuka dua serupa itu.” Aku harus mengembara” (Utomo, 2017:11-12).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi antara dua orang (*dyad*) atau individu dengan individu mengarah kepada hubungan yang lebih erat atau sikap kasih sayang yang kemudian berubah. Sama halnya yang terjadi pada tokoh Umi dengan Abah mengenai

perbedaan pendapat terhadap keputusan Abah yang memilih mengembara ke pesantren semasa mudanya. Abah tidak bisa mengikhlaskan kekalahannya menjadi wakil rakyat sehingga ia memilih meninggalkan istri, anak dan hutangnya untuk menenangkan pikiran dan berguru lagi kepada Kiai Sepuh di pesantren

b) Penyebab Konflik Kepentingan

penyebab konflik kepentingan terjadi pada tokoh warga desa dengan Presiden. Penyebab konflik tersebut karena perbedaan kepentingan yang menyebabkan pro dan kontra terhadap pembangunan pabrik semen. Warga desa Lembah Gunung Bokong yang menolak pembangunan pabrik semen melakukan aksi penolakan dengan menggelar pertunjukan selama tujuh hari di depan istana negara. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Ini hari ketujuh Kodrat dan orang-orang Lembah Gunung Bokong menggelar pertunjukan di luar pagar istana negara, menanti kesediaan presiden menghampiri. Tetapi mungkinkah presiden berkenan keluar dari istana negara, menemui mereka, dan bertanya, “Mengapa Saudara menggelar pertunjukan di tempat ini?” Kodrat ingin mengatakan semuanya kepada Presiden, bahwa pabrik semen yang didirikan di Lembah Gunung Bokong merusak alam di daerah kapur itu, mematikan mata air, dan menghancurkan bumi tempat mereka bertani. Ia mewakili kehendak warga, menyampaikan pesan agar pabrik semen segera ditutup” (Utomo, 2017:162).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik terjadi antara kelompok dengan individu mengenai penolakan pabrik semen di Lembah Gunung Bokong. Penyebab konflik kepentingan pada tokoh warga desa dengan Presiden karena perbedaan kepentingan terhadap pendirian pabrik semen. Warga desa menolak dengan mendemo di depan istana negara melakukan pertunjukan selama tujuh hari.

Adapun konflik kepentingan yang terjadi pada tokoh warga desa dengan Presiden di novel, pernah terjadi pada kehidupan nyata yaitu konflik kepentingan masyarakat Kendeng dengan Presiden mengenai penolakan terhadap pabrik semen. Masyarakat Kendeng tidak terima atas pendirian pabrik semen di Rembang sehingga masyarakat Kendeng menolak dengan mendemo di depan istana negara. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data Novel	Data Berita
“Ini hari ketujuh Kodrat dan orang-orang Lembah	Sembilan perempuan dari Jaringan Masyarakat

Gunung Bokong menggelar pertunjukan di luar pagar istana negara, menanti kesediaan Presiden menghampiri. Tetapi mungkinkah Presiden berkenan keluar dari istana negara, menemui mereka, dan bertanya, “Mengapa Saudara menggelar pertunjukan di tempat ini?” Kodrat ingin mengatakan semuanya kepada Presiden, bahwa pabrik semen yang didirikan di Lembah Gunung Bokong merusak alam di daerah kapur itu, mematikan mata air, dan menghancurkan bumi tempat mereka bertani. Ia mewakili kehendak warga, menyampaikan pesan agar pabrik semen segera ditutup (Utomo, 2017:162).	Peduli Pegunungan Kendeng membunyikan lesung saat berunjukrasa di depan Istana Negara, Jakarta, Senin (6/4). Selain untuk menolak pembangunan pabrik semen, mereka juga meminta kepada Presiden Joko Widodo bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan mereka terkait nasib petani dan keselamatan pegunungan Kendeng dari Pati hingga Rembang, Jawa Tengah. (KOMPAS/Wisnu Widiantoro).", https://nasional.kompas.com/read/2017/01/17/20244191/sk.pencabutan.pabrik.semen.di.rembang.dianggap.multitafsir . Penulis : Fachri Fachrudin diunduh tgl 14/5/18 14:08.
---	--

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata pernah terjadi konflik kepentingan sehingga terjadi pendemoan yang dilakukan masyarakat Kendeng terhadap presiden. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan kepentingan yang membuat salah satu lawan yang berkonflik memperjuangkan keinginannya untuk berbentuk suatu kesepakatan. Oleh karena itu, terjadilah aksi demo masyarakat Kendeng dengan membunyikan lesung saat berunjukrasa di depan istana negara. Sedangkan aksi demo yang terdapat pada novel berupa pertunjukan selama tujuh hari di depan istana negara. Meskipun kedua aksi yang dilakukan masyarakat Kendeng dengan warga Lembah Gunung Bokong berbeda, namun tujuannya sama yaitu menolak pendirian pabrik semen.

c) Penyebab Konflik Hukum

Penyebab konflik hukum terjadi pada tokoh aparat keamanan dengan sitras. Penyebab konflik tersebut karena Sitras terlibat dalam penyabungan ayam yang sebelumnya ia memang sebagai seorang utusan untuk memberi uang jatah keamanan. Namun, Sitras menjadi sasaran dan kalah oleh pemilik modal seperti cukong-cukong yang juga ikut dalam pertarungan sabung ayam tersebut. Sitras sebagai orang bawah hanya pasrah dan mendekam di dalam penjara. Hal tersebut terlihat pada data berikut ini.

Di celah-celah pohon karet, terdapat arena kosong yang bisa digunakan

untuk sabung ayam. Sudah bertahun-tahun berdatangan cukong-cukong dari kota, dengan uang bertumpuk-tumpuk, mobil mewah, dan emas permata sebagai taruhan. Sayalah yang menjaga mobil mereka, membersihkan tempat sabung ayam, mengantar minuman, makanan, dan memberi tahu bila aparat keamanan datang menyamar.” “Mereka tak ditangkap aparat keamanan?” “Aparat biasa meminta jatah. Sayalah yang diutus untuk mengantar uang jatah keamanan,” balas Sitras lugu. “Datanglah ke arena sabung ayam sore ini. Akan seru (Utomo, 2017:144-145).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik terjadi antara individu dengan kelompok. Penyebab konflik hukum yang terjadi pada tokoh aparat keamanan dengan Sitras, karena Sitras terlibat dalam pertarungan sabung ayam. Sitras yang dipercaya sebagai penjaga arena sabung ayam tertangkap oleh aparat keamanan dan mendekam di dalam penjara.

d) Penyebab Konflik Pertandingan Antagonik

Penyebab konflik pertandingan antagonik terjadi pada tokoh penduduk desa dengan Lurah Gendon. Penyebab konflik tersebut karena Lurah Gendon memicu munculnya konflik dengan melakukan pencurian sapi milik penduduk desa. Konflik pertandingan antagonik yang dilakukan tokoh Lurah Gendon muncul karena keinginannya sendiri untuk berkonflik dengan penduduk desa. Pencurian yang dilakukan Lurah Gendon diketahui oleh penduduk desa dan beramai-ramai menghajar Lurah Gendon. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Menjelang dini hari, desa Lembah Gunung Bokong gaduh oleh seruan orang-orang yang memburu pencuri sapi, “Maling! Maling!” Dalam kegelapan itu senter-senter bersilangan, menembus rimbun pepohonan kamboja dan trembesi di perbukitan makam tua. Kodrat terbangun. Ia meninggalkan rumah sonokeling yang ditempatinya. Bergegas mengikuti jejak warga desa yang terburu-buru, mendengus-dengus, memburu seseorang yang diteriaki maling” (Utomo, 2017:184).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik yang terjadi antara penduduk desa dengan Lurah Gendon merupakan konflik antara kelompok dengan individu. Penyebab konflik pertandingan antagonik pada penduduk desa dengan Lurah Gendon karena faktor individu yang memunculkan konflik dengan mencuri sapi milik penduduk desa. Sehingga pencurian tersebut diketahui dan pencuri dihajar oleh

penduduk desa. Konflik pertandingan antagonik dimulai dari Lurah Gendon yang membuat penduduk desa merasa marah atas tindakan yang dilakukannya berupa pencurian sapi milik warga.

Adapun konflik pertandingan antagonik yang terjadi pada tokoh penduduk desa dengan Lurah Gendon atau pencuri sapi di novel, pernah terjadi pada kehidupan nyata yaitu konflik pertandingan antagonik warga Kampung Kute dengan pencuri kerbau. Penyebab konflik pertandingan antagonik terjadi karena pencuri kerbau ingin berkonflik dengan warga tersebut. Konflik tersebut berupa pencurian yang ia lakukan dengan mencuri kerbau. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data Novel	Data Berita
“Menjelang dini hari, desa Lembah Gunung Bokong gaduh oleh seruan orang-orang yang memburu pencuri sapi, “Maling! Maling!” Dalam kegelapan itu senter-senter bersilangan, menembus rimbun pepohonan kamboja dan trembesi di perbukitan makam tua. Kodrat terbangun. Ia meninggalkan rumah sonokeling yang ditempatinya. Bergegas mengikuti jejak warga desa yang terburu-buru, mendengus-dengus, memburu seseorang yang diteriaki maling” (Utomo, 2017:184).	Salah seorang warga kampung Kute Kering, Sudirman (26) mengungkapkan sempat mendengar teriakan ‘maling’ dan langsung keluar rumah, termasuk puluhan warga lainnya. Dikatakan, warga langsung mengejar pelaku hingga sampai simpang jalan Badara Udara Rembele dan mendapati mobil sudah terperosok di parit jalan. Dia menyatakan pelaku tidak bisa memberi perlawanan saat dipukul massa secara bertubi-tubi sampai jatuh pingsan, di mana massa menghentikan aksinya. http://aceh.tribunnews.com/2017/02/09/pencuri-kerbau-kritis-diamuk-massa . Editor: Bakri diunduh tgl 5/7/18 pkl 14:58.

Data tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata pernah terjadi konflik pertandingan antagonik mengenai pencurian. Namun data di novel dan berita tidak semuanya tercermin sama hanya ada kemiripan. Pencurian dalam novel berupa pencurian sapi yang dilakukan oleh Lurah sedangkan dalam berita pencurian kerbau dilakukan oleh orang biasa. Dianggap sama karena terletak pada pencurian yang menyebabkan konflik pertandingan antagonik.

2. Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo

a) Bentuk Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab

Dalam novel *Cermin Jiwa* karya S.Prasetyo Utomo, bentuk konflik dalam hubungan intim atau akrab terjadi pada tokoh Umi dengan Abah. Bentuk

konflik tersebut mengarah kepada sikap Abah yang frustrasi terhadap kekalahannya mencalonkan wakil rakyat sampai menguras habis hartanya. Melalui perdebatan-perdebatan dengan Umi mengenai kekalahannya, Abah ingin meninggalkan rumah, istri, anaknya yang berumur sepuluh tahun dan juga hutangnya. Kekalahan tersebut menyebabkan Abah tega meninggalkan keluarganya. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Kenapa Abah malah ingin pergi?”
 “Aku ingin kembali berguru pada kiai di pesantren Lembah Bayang-Bayang, seperti pada masa mudaku. Melupakan keguncangan hatiku.” “Zahra masih terlalu kecil untuk kau tinggalkan. Baru sepuluh tahun, perasaannya sangat dekat denganmu. Bagaimana mungkin kau tega meninggalkannya?” “Aku pergi demi kebbaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk” (Utomo, 2017:12-13).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi pada tokoh Umi dengan Abah merupakan konflik dua orang (*dyad*). Bentuk konflik yang terjadi antara dua orang tersebut melalui perdebatannya, menyebabkan salah satu orang yang berkonflik merasa tersakiti atas tindakan yang dilakukan oleh lawannya. Sama halnya yang terjadi pada tokoh Umi dengan Abah mengenai keinginan Abah untuk meninggalkan rumah karena kalah mencalonkan wakil rakyat. Meskipun bukan konflik kekerasan, namun konflik ini mengarah kepada bentuk kasih sayang yang tidak akan didapatinya lagi setelah kepergian seseorang yang selama ini menemaninya.

b) Bentuk Konflik Kepentingan

Bentuk konflik kepentingan pada tokoh warga desa dengan Presiden yaitu warga desa melakukan aksi demo menolak pabrik semen di luar pagar istana. Aksi yang dilakukan warga desa dengan melakukan pertunjukan kesenian selama tujuh hari. Bentuk aksi tersebut sebagai upaya perjuangan warga desa Lembah Gunung Bokong menolak pembangunan pabrik semen yang dirasa merugikan bagi warga setempat. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Hari pertama pertunjukan di luar pagar istana negara adalah kuda lumping. Penari dan penabuh gamelan sudah menginap semalam di rumah Pak Jo, terlihat segar dan betenaga. Kota begitu bising, mereka tak peduli dengan segala hiruk pikuk, terik matahari, udara kotor berdebu, dan kesibukannya. Di luar pagar istana negara, mereka mementaskan tari kuda lumping, tanpa seorang pun memperhatikan, apalagi menonton. Menjelang sore mereka

menghentikan pertunjukan (Utomo, 2017:167-168).

Data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik yang terjadi antara warga desa dengan Presiden berupa aksi demo mengenai penolakan pabrik semen dengan menggelar pertunjukan selama tujuh hari di depan istana negara. Di samping itu juga, Kodrat meminta Kiai Bisri untuk menemani di istana negara supaya Presiden bersedia menemui mereka. Kodrat sebagai ketua adat yang selalu bersama warga desa menolak pabrik semen untuk kesejahteraan masyarakat karena pabrik semen dirasa merugikan warga desa yang akan menguras habis batu kapur.

Data Novel	Data Berita
<p>“Hari pertama pertunjukan di luar pagar istana negara adalah kuda lumping. Penari dan penabuh gamelan sudah menginap semalam di rumah Pak Jo, terlihat segar dan betenaga. Kota begitu bising, mereka tak peduli dengan segala hiruk pikuk, terik matahari, udara kotor berdebu, dan kesibukannya. Di luar pagar istana negara, mereka mementaskan tari kuda lumping, tanpa seorang pun memperhatikan, apalagi menonton. Menjelang sore mereka menghentikan pertunjukan (Utomo, 2017:167-168).</p>	<p>Petani dari kawasan Pegunungan Kendeng melanjutkan aksi protes memasung kaki dengan semen di depan Istana Negara, besok, Rabu (15/3/2017). Pada hari ketiga aksi protesnya ini, jumlah petani yang menyemen kaki pun bertambah menjadi 20 orang. Dua hari sebelumnya, sebelas petani sudah mencor kakinya lebih dulu https://nasional.kompas.com/read/2017/03/19/20014381/alasan.para.petani.kendeng.rela.mencor.kaki.di.depan.istana.negara. Penulis : Kristian Erdianto diunduh tgl 14/5/18 14:28.</p>

Konflik yang terjadi pada data novel pernah terjadi dalam kehidupan nyata mengenai penolakan pabrik semen di Rembang yang juga melakukan aksi demo. Namun, aksi demo dalam novel dengan kehidupan nyata tidak sama. Di dalam novel aksi demo dengan menggelar pertunjukan selama tujuh hari di depan istana negara, sedangkan di dalam kehidupan nyata aksi demo dengan memasung dan mengecor kaki di depan istana negara. Aksi tersebut sebagai bentuk aksi protes terhadap penolakan pabrik semen.

Pada kedua data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik kepentingan mengenai penolakan pabrik semen berupa aksi pendemoan yang dilakukan warga dengan terhadap Presiden. Dalam data novel pendemoan dilakukan selama tujuh hari dengan menggelar pertunjukan, sedangkan dalam data berita pendemoan dilakukan dengan mengecor kaki.

c) Bentuk Konflik Hukum

Bentuk konflik hukum pada tokoh aparat keamanan dengan sitras berupa penyeragaman di arena penyabungan ayam. Aparat keamanan menyergap orang-orang yang berada dalam arena sabung ayam termasuk Sitras yang dibawa ke kantor aparat keamanan. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Tanpa diduga, mobil patroli bak terbuka menyusup ke celah-celah pepohonan karet, dan lima lelaki tegap berseragam, berpistol, bersepatu lars, mengepung arena tersebut. Cukong-cukong berebut menghambur. Berlari, menyelinap di antara karet dan semak belukar. Beberapa orang ditangkap. Diborgol. Dimasukkan ke mobil bak terbuka. (Utomo, 2017:149).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik hukum yang terjadi pada tokoh aparat keamanan dengan Sitras yaitu aparat keamanan mengepung arena sabung ayam dan menangkap orang-orang termasuk Sitras. Namun orang-orang yang berhasil kabur tidak ditangkap oleh aparat keamanan.

d) Bentuk Konflik Pertandingan Antagonik

Bentuk konflik pertandingan antagonik yang terjadi pada tokoh penduduk desa dengan Lurah Gendon yaitu penduduk desa marah terhadap pencuri yang ternyata Lurah Gendon si pencuri sapi. Kemarahan penduduk desa berbentuk pukulan, tendangan, dan amukan yang diberikan kepada Lurah Gendon. Namun, Kodratlah yang meleraikan bentuk konflik tersebut sehingga penduduk desa berhenti meninggalkan Lurah Gendon. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Penduduk lembah Gunung Bokong yang biasa tenteram, kini beringas menghajar seseorang yang diteriaki maling. Terdengar tendangan-tendangan keras, pukulan-pukulan tangan, hantaman kayu meremuk tubuh seseorang yang tergeletak mengerang-erang (Utomo, 2017:184).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik pertandingan antagonik yang terjadi pada penduduk desa dengan Lurah Gendon berupa siksaan, tendangan dan amukan dari penduduk desa karena diketahui mencuri sapi milik warga. Amukan tersebut terhenti karena dileraikan oleh Kodrat dan penduduk desa meninggalkan Lurah Gendon yang bersimbah darah.

Data Novel	Data Berita
“Penduduk lembah Gunung Bokong yang biasa tenteram, kini	Kapolres Bener Meriah, AKBP Deden Soemantri, melalui Kapolsek Bukit,

beringas menghajar seseorang yang diteriaki maling. Terdengar tendangan-tendangan keras, pukulan-pukulan tangan, hantaman kayu meremuk tubuh seseorang yang tergeletak mengerang-erang. (Utomo, 2017:184).	Iptu Dasri menyatakan telah terjadi pencurian hewan ternak milik warga yang terjadi sekitar pukul 03.00 WIB. Dia menyatakan sekitar pukul 07.00 WIB, massa menghakimi pelaku sampai pingsan dan polisi telah mengamankan pelaku untuk dibawa ke rumah sakit (RS) Muyang Kute, Bener Meriah. http://aceh.tribunnews.com/2017/02/09/pencuri-kerbau-kritis-diauk-massa . Editor:bakri diunduh tgl 5/7/18 pkl 14:58
--	---

Pada kedua data tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk konflik yang terjadi dalam novel dengan kehidupan nyata mengenai pencurian hewan terdapat kesamaan pada aksi penduduk desa memukul pencuri tersebut. Di dalam novel pencurian sapi dilakukan oleh Lurah Gendon, sedangkan pada kehidupan nyata pencurian kerbau dilakukan oleh orang biasa yang juga mendapat pukulan sampai kritis. Pada kedua data tersebut tampak bahwa penduduk desa marah dan melampiaskan amarahnya kepada pencuri yang telah merugikan warga.

3. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo

a) Penghapusan Dasar Konflik

Penyelesaian konflik dengan penghapusan dasar konflik atau perdamaian juga terjadi di antara Umi dengan Abah. Konflik yang terjadi karena kegagalan Abah dalam mencalonkan wakil rakyat dan kemudian terjadi pertengkaran mengenai keputusan Abah untuk meninggalkan rumah dan ingin mengembara ke pesantren Kiai Sepuh semasa remajanya dulu. Abah mengembara selama bertahun-tahun meninggalkan istri, anak dan hutangnya. Penghapusan dasar konflik berupa sikap Umi yang ikhlas setelah Umi menyusul Abah ke pesantren. Awalnya Umi berniat ingin meminta cerai kepada Abah, namun, atas permintaan Kiai Sepuh dan keinginan Abah untuk mengabdikan di pesantren, Umi ikhlas dan menyudahi konflik yang terjadi antara keduanya. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Ini Kiai Sepuh, guru ngajiku semasa remaja,” kata Abah. “Kiai Sepuh hanya berdua dengan anak gadisnya. Ia memerlukanmu untuk mendampingi mengasuh pesantren ini. Begitu tahu keadaan Kiai, aku tak berniat pulang setelah itu. Kiai mengajarku mengaji dan memimpin peantren ini. Aku memang tak ingin pulang, merasakan ketenteraman berada di sini. Pesantren

ini sudah semakin sepi ditinggalkan santri-santrinya. Belum ada kiai yang menggantikan Kiai Sepuh. Anak gadis Kiai Sepuh tak bisa meneruskan mengurus pesantren ini sendirian. Untuk sementara, mudah-mudahan kau ikhlas, aku tinggal di sini.” (Utomo, 2017: 25-26).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa Umi tidak memperpanjang konflik yang terjadi dengan Abah. Umi menerima keputusan Abah dan ikhlas Abah berada di pesantren mengurus Kiai Sepuh. Umi tidak jadi mengatakan niatnya untuk meminta cerai kepada Abah, namun sebaliknya, Umi meminta doa kepada Abah supaya menemukan ketenteraman jiwa seperti Abah. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap perdamaian dalam menyelesaikan suatu konflik.

Penyelesaian konflik dengan penghapusan dasar konflik sesuai dengan teori konflik Georg Simmel bahwasanya penyelesaian konflik hanya sebagai sarana atau pembatas untuk meredakan konflik yang ada. Tidak menutup kemungkinan pihak-pihak akan berkonflik kembali, karena Simmel menegaskan bahwa konflik tidak terlepas dari setiap individu meskipun konflik itu disetujui dengan penyelesaian konflik sekalipun. Hal tersebut terdapat pada data novel mengenai konflik yang kembali terjadi antara Umi dengan Abah yang ingin kembali mengembara ke pesantren. Umi kembali merasakan kekosongan setelah kepergian Abah.

Usai pernikahan Zahra dengan Aryo, pada hari ketujuh, mereka merasakan kesunyian: Abah kembali menghilang. Tengah malam Abah berpamitan pada Umi, dengan bekal pakaian dan uang seadanya. “Aku akan kembali ke pesantren.” “Kita baru menikahkan Zahra, yang lama kau tinggal. Kini kau akan kembali ke pesantren?” “Jangan menangis serupa itu. Zahra dan Aryo akan menjagamu. Aku tak ingin orang-orang berdatangan ke rumah ini untuk memujaku. (Utomo, 2017:228-229).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik antara Umi dengan Abah yang dulunya diselesaikan dengan penghapusan dasar konflik, kini konflik tersebut kembali terjadi. Abah kembali meninggalkan Umi ke pesantren Lembah Bayang-Bayang untuk menghindari dari orang-orang yang mendatanginya. Di masa tua, Umi merasakan kekosongan dan kesunyian tanpa kehadiran Abah.

Berdasarkan konflik yang kembali terjadi, sesuai dengan teori konflik Georg Simmel, bahwasanya konflik tetaplah konflik meskipun terdapat sarana penyelesaian dengan penghapusan dasar konflik, karena dalam teori konflik Georg

Simmel, sarana tersebut hanya membatasi atau meredakan konflik yang terjadi. Selanjutnya konflik tersebut akan muncul kembali.

b) Kemenangan Satu Pihak

konflik antara aparat keamanan dengan Sitras juga menggunakan penyelesaian konflik dengan kemenangan satu pihak atau hukum. Konflik tersebut karena Sitras terlibat dalam pertarungan sabung ayam bersama cukong-cukong. Sebelumnya tidak pernah terjadi penyeragaman di arena tersebut. Sitras juga sebagai pengantar uang jatah kepada aparat keamanan dan juga seseorang yang mengantar makanan, minuman sekaligus membersihkan arena tersebut seperti semula. Namun tanpa diduga, arena tersebut disergap oleh aparat keamanan dan Sitras yang tidak berhasil kabur ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Sementara para cukong-cukong yang bermodal uang terbebas dari tahanan tersebut. Jadi, konflik yang terjadi antara aparat keamanan dengan Sitras berurusan dengan hukum atau penyelesaian konflik dengan kemenangan satu pihak. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Aryo melacak Sitras hingga kantor aparat keamanan. Lelaki setengah baya itu berada dalam ruang tahanan, berjeruji besi. Alangkah sunyi di ruang tahanan kantor aparat keamanan itu. Lembab. Kotor. Dirambati kecoa. Di sudut atas eternity bergelantungan sarang laba-laba. Tetapi kenapa cuma Sitras yang berada di ruang tahanan itu? (Utomo, 2017:149-150).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik antara aparat keamanan dengan Sitras diselesaikan dengan kemenangan satu pihak atau hukum. Sitras ditangkap dan ditahan di penjara sementara para cukong-cukong yang juga ikut menyabung ayam dibebaskan oleh aparat keamanan.

Penyelesaian konflik dengan kemenangan satu pihak sesuai dengan teori konflik Georg Simmel bahwasanya penyelesaian konflik hanya sebagai sarana atau pembatas untuk meredakan konflik yang ada. Tidak menutup kemungkinan pihak-pihak akan berkonflik kembali, karena Simmel menegaskan bahwa konflik tidak terlepas dari setiap individu meskipun konflik itu disetujui dengan penyelesaian konflik sekalipun. Hal tersebut terjadi pada orang-orang Lembah Gunung Bokong dari rombongan Kodrat dan rombongan Lurah Gendon. Orang-orang kembali terpecah belah menjadi dua setelah kematian badut dan lelaki garang bersenjata parang. Awalnya desa lembah Gunung Bokong yang kedatangan lelaki garang bersenjata parang menjadi resah karena mengancam orang-orang yang menolak pabrik semen. Kemudian dapat terselesaikan setelah kedatangan

badut yang mengusir lelaki garang tersebut. Warga desa lembah Gunung Bokong pun menjadi damai kembali. Namun, konflik terjadi kembali setelah kematian badut dan lelaki garang bersenjata parang hingga polisi dan aparat keamanan mendatangi desa Lembah Gunung Bokong untuk mengusut kematian kedua orang tersebut. Terdapat pada data berikut ini.

Orang-orang pun kembali terbelah menjadi dua kelompok: yang cenderung mengikuti Kodrat dengan segala ketenangannya, dan sebagian besar mengikuti Lurah Gendon dengan segala amarah dan kecurigaan-kecurigaannya. Desa lembah Gunung Bokong itu pun kembali diliput kebencian-kebencian, ketegangan-ketegangan, tuduhan-tuduhan yang terselubung dan melukai (Utomo, 2017:180-181).

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik kembali terjadi pada orang-orang desa Lembah Gunung Bokong antara rombongan Kodrat dengan rombongan Lurah Gendon terhadap kepentingan pabrik semen. Orang-orang kembali dirundung kebencian dan tuduhan-tuduhan atas kematian badut dan lelaki garang bersenjata parang.

Berdasar konflik yang kembali terjadi, sesuai dengan teori konflik Georg Simmel, bahwasanya konflik tetaplah konflik meskipun terdapat sarana penyelesaian konflik dengan kemenangan satu pihak, karena dalam teori konflik Georg Simmel, sarana tersebut hanya membatasi atau meredakan konflik yang terjadi. Selanjutnya konflik tersebut akan muncul kembali.

c) Kompromi

konflik antara penduduk desa dengan Lurah Gendon yang juga menggunakan penyelesaian konflik dengan kompromi. Konflik yang terjadi karena Lurah Gendon diketahui mencuri sapi milih salah satu penduduk desa. Oleh karena itu, Lurah Gendon beramai-ramai dihajar oleh penduduk desa sampai pingsan. Namun, konflik tersebut berakhir ketika kedatangan Kodrat yang akhirnya menolong Lurah Gendon dari hajaran penduduk desa dan Kodrat membawa Lurah Gendon ke dokter Zahra untuk diobati. Penduduk desa dan juga pemilik sapi berhenti menghajar Lurah Gendon. Hal inilah yang menjadi penyelesaian konflik dengan kompromi karena salah satu pihak yang berkonflik mengurangi tuntutananya supaya mencapai suatu penyelesaian. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

“Pemilik sapi segera menyeret binatang piaraannya menuruni bukit makam tua. Ia tak memedulikan Gendon yang sekarat. Kodrat seorang diri menghadapi lelaki muda yang terus

mengerang-erang kesakitan. Ia ditinggalkan orang-orang desa, dan seorang diri tergerak menyelamatkan Gendon. Terkapar, tubuh berlumur darah itu sudah tak bergerak lagi. Matanya terbelalak. Ia terbaring di bawah pohon trembesi. Angin fajar mengembuskan aroma bunga kamboja yang berguguran” (Utomo, 2017:184-185).

Data tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik antara penduduk desa dengan Lurah Gendon menggunakan penyelesaian konflik dengan kompromi. Penduduk desa menghentikan pukulan terhadap Lurah Gendon setelah kedatangan Kodrat sehingga konflik antara penduduk desa dengan Lurah Gendon diselesaikan dengan kompromi.

Konflik antara penduduk desa dengan Lurah Gendon serupa dengan konflik dalam kehidupan nyata mengenai pencurian terhadap hewan. Namun dalam novel, pencurian dilakukan oleh Lurah sedangkan di kehidupan nyata pencurian dilakukan oleh warga biasa. Perbedaan data novel dengan data berita juga terletak pada pencurian hewannya. Pada data novel pencurian sapi dilakukan oleh Lurah Gendon, sedangkan pada data berita pencurian kerbau dilakukan oleh oleh warga biasa. Kedua data tersebut serupa meski terdapat perbedaan. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data Novel	Data Berita
<p>“Pemilik sapi segera menyeret binatang piaraannya menuruni bukit makam tua. Ia tak memedulikan Gendon yang sekarat. Kodrat seorang diri menghadapi lelaki muda yang terus mengerang-erang kesakitan. Ia ditinggalkan orang-orang desa, dan seorang diri tergerak menyelamatkan Gendon. Terkapar, tubuh berlumur darah itu sudah tak bergerak lagi. Matanya terbelalak. Ia terbaring di bawah pohon trembesi. Angin fajar mengembuskan aroma bunga kamboja yang berguguran” (Utomo, 2017:184-185).</p>	<p>Dia menyatakan kondisi pelaku saat diamankan polisi dalam keadaan kritis dan tidak sadarkan diri. “Dengan tiga pengawasan tiga anggota polisi, pelaku dibawa ke rumah sakit,” ujarnya. Iptu Dasri, menambahkan bahwa sekitar pukul 08.00 WIB warga yang marah menarik mobil milik pelaku yang tersangkut di parit jalan dan dibakar. http://aceh.tribunnews.com/2017/02/09/pencuri-kerbau-kritis-diamuk-massa. Editor: bakri diunduh tgl 5/7/18 pkl 14:58</p>

Pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata pernah terjadi serupa pencurian. Namun data di novel dan berita tidak semuanya tercermin sama hanya ada kemiripan. Pencurian dalam novel berupa pencurian sapi yang dilakukan oleh Lurah sedangkan dalam berita pencurian kerbau dilakukan oleh orang biasa. Dianggap sama karena terletak pada pencurian yang kemudian diselesaikan dengan kompromi.

Jadi, sesuai dengan teori konflik Georg Simmel penyebab, bentuk, dan penyelesaian konflik sosial tidak terlepas dari adanya keinginan untuk berkonflik kembali. Meskipun penyelesaian konflik dengan sarana penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak, dan kompromi, masyarakat sebagai makhluk sosial akan dirundung oleh adanya konflik baik konflik kecil maupun konflik besar. Konflik tetaplah konflik dan tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan melekat pada setiap diri individu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang konflik sosial dalam novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, terdapat tiga simpulan yang dapat dijelaskan yaitu, *pertama*, penyebab konflik sosial Georg Simmel memiliki empat macam yakni penyebab konflik pertandingan antagonik, penyebab konflik hukum, penyebab konflik kepentingan, dan penyebab konflik hubungan intim atau akrab. Begitu pula dalam novel ditemukan empat macam penyebab konflik yakni penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi pada beberapa tokoh yaitu: tokoh Abah dengan Zahra, tokoh Umi dengan Abah, tokoh Lurah Gendon dengan Kodrat, tokoh Aryo dengan Zahra, tokoh Abah dengan kelima saudara tirinya, dan tokoh Abah dengan lelaki gempal, penyebab konflik kepentingan yaitu: tokoh pemilik kebun anggrek dengan bocah lelaki pencuri bunga anggrek, tokoh Umi dengan lelaki gempal, tokoh Umi dengan Juragan Zul, tokoh Aryo dengan gendruwo, tokoh Zahra dengan Lurah Ngarso, tokoh Lurah Ngarso dengan Kodrat, tokoh tamu dengan Kodrat, tokoh Aryo dengan pemimpin redaksi, tokoh Aryo dengan Lurah Ngarso, tokoh penari kuda lumping dengan penari barongan, tokoh Aryo dengan Dewi Laksmi, tokoh Kiai Bisri dengan direktur pabrik, tokoh warga desa dengan presiden, tokoh anak buah Lurah Gendon dengan anak buah Kodrat, tokoh lelaki garang dengan warga desa, tokoh lelaki garang dengan Kodrat, tokoh lelaki garang dengan Aryo, tokoh badut dengan lelaki garang, tokoh Kodrat dengan penari kuda lumping kesurupan, tokoh para santri dengan Bupati, dan tokoh orang-orang Lembah Gunung Bokong dengan Gubernur, penyebab konflik hukum yaitu: tokoh aparat keamanan dengan Sitras, dan penyebab pertandingan antagonik yaitu: tokoh penduduk desa dengan Lurah Gendon, tokoh Lurah Gendon dengan Kiai Bisri.

Kedua, bentuk konflik sosial Georg Simmel memiliki empat macam yakni bentuk konflik pertandingan antagonik, bentuk konflik hukum, bentuk konflik kepentingan, dan bentuk konflik

hubungan intim atau akrab. Begitu pula dalam novel ditemukan empat macam bentuk konflik yakni bentuk konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi pada beberapa tokoh yaitu: tokoh Abah dengan Zahra, tokoh Umi dengan Abah, tokoh Lurah Gendon dengan Kodrat, tokoh Aryo dengan Zahra, tokoh Abah dengan kelima saudara tirinya, dan tokoh Abah dengan lelaki gempal, bentuk konflik kepentingan yaitu: tokoh pemilik kebun anggrek dengan bocah lelaki pencuri bunga anggrek, tokoh Umi dengan lelaki gempal, tokoh Umi dengan Juragan Zul, tokoh Aryo dengan gendruwo, tokoh Zahra dengan Lurah Ngarso, tokoh Lurah Ngarso dengan Kodrat, tokoh tamu dengan Kodrat, tokoh Aryo dengan pemimpin redaksi, tokoh Aryo dengan Lurah Ngarso, tokoh penari kuda lumping dengan penari barongan, tokoh Aryo dengan Dewi Laksmi, tokoh Kiai Bisri dengan direktur pabrik, tokoh warga desa dengan presiden, tokoh anak buah Lurah Gendon dengan anak buah Kodrat, tokoh lelaki garang dengan warga desa, tokoh lelaki garang dengan Kodrat, tokoh lelaki garang dengan Aryo, tokoh badut dengan lelaki garang, tokoh Kodrat dengan penari kuda lumping kesurupan, tokoh para santri dengan Bupati, dan tokoh orang-orang Lembah Gunung Bokong dengan Gubernur, bentuk konflik hukum yaitu: tokoh aparat keamanan dengan Sitras, dan bentuk pertandingan antagonik yaitu: tokoh penduduk desa dengan Lurah Gendon, tokoh Lurah Gendon dengan Kiai Bisri.

Ketiga, dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik sosial, Georg Simmel mengemukakan tiga macam penyelesaian konflik, yakni penyelesaian menggunakan penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, dan kompromi. Begitu pula dalam novel juga ditemukan tiga macam penyelesaian konflik sosial, yaitu (1) penyelesaian konflik dengan penghapusan dasar konflik atau perdamaian digunakan apabila para pihak yang bertikai sepakat untuk meniadakan konflik atau kesepakatan untuk damai, (2) penyelesaian konflik dengan kemenangan satu pihak untuk menerima kekalahan dari pihak lain dan ditengahi oleh hukum, (3) penyelesaian konflik dengan kompromi sebagai bentuk perdamaian dengan kesepakatan kedua belah pihak yang berkonflik untuk mengambil titik tengah atau salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. Namun, di antara ketiga penyelesaian konflik tersebut hanya sebagai sarana atau pembatas untuk meredakan konflik yang terjadi karena tidak menutup kemungkinan konflik tersebut akan muncul kembali. Jadi, sesuai dengan teori konflik Georg Simmel penyebab, bentuk, dan

penyelesaian konflik sosial tidak terlepas dari adanya keinginan untuk berkonflik kembali.

Saran

Teori konflik sosial Georg Simmel tepat digunakan untuk membahas masalah konflik sosial dalam kehidupan sosial. Tidak hanya dalam novel, teori tersebut juga tepat digunakan dalam pembahasan masalah konflik sosial dalam fenomena sosial. Adapun bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan teori dan novel yang sama atau juga dapat menggunakan novel yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya, novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo dapat dijadikan kajian untuk membahas masalah konflik sosial yang tidak hanya dalam pandangan Georg Simmel, tetapi dapat juga dibahas dari sudut pandang teori konflik sosial lainnya seperti teori konflik Ralf Dahrendorf.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasi, Anthony J & Anton K, dkk. 2009. *Georg Simmel : Sociology Inquiries Into The Construction Of Sosial Forms Volume 1*. The Netherlands: Koninklijke Brill NV.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: sebuah penjelajah awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frisby, David. 2002. *Georg Simmel: Key Sociologists Series*. London: Routledge
- Hasanah, Uswatun. 2014. *Konflik Sosial Antaretnik Pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. Malang. Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (Tidak Diterbitkan).
- Ipritania, Emy. 2015. *Konflik Sosial dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Purworejo. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo (Tidak Diterbitkan).
- Mas'udi. 2015. *Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keagamaan, Volume 3, no 1.
- Maulana, Lutfi. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo: Kajian Sosiologi Sastra*. Purwokerto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Tidak Diterbitkan).
- Novalia. 2014. *Interaksi dan Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra*. Medan. Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan (Tidak Diterbitkan).
- Nurul Fatim, Allastu. 2017. *Konflik Sosial dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal el-Saadawi Berdasarkan Perspektif Georg Simmel*. Malang. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tidak Diterbitkan).
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Septyaning Tyas, Dita. 2015. *Konflik Sosial dalam Novel Yang Miskin Dilarang Maling Karya Salman Rasidie Anwar*. Kediri. Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri (Tidak Diterbitkan).
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & Yudho, W. 1986. *Seri Pengenalan Sosiologis Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tri Setyawati, Desi. 2014. *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A. Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta (Tidak Diterbitkan).
- Utomo, S. 2017. *Cermin Jiwa: Novel Spiritual tentang Kearifan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Wellek, R., & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyanta, A. 2004. *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wolff H, Kurt. 1950. *The Sociology of Georg Simmel*. Glencoe, Illinois: The Free Press.

Daftar Artikel

<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/17/20244191/sk.pencabutan.pabrik.semen.di.rembang.dianggap.multitafsir>. Penulis : Fachri Fachrudin diunduh tgl 14/5/18 14:08.

<http://aceh.tribunnews.com/2017/02/09/pencuri-kerbau-kritis-diamuk-massa>. Editor: Bakri diunduh tgl 5/7/18 pkl 14:58.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/03/19/20014381/alasan.para.petani.kendeng.rela.mencor.kaki.di.depan.istana.negara>. Penulis: Kristian Erdianto diunduh tgl 14/5/18 14:28.

<http://aceh.tribunnews.com/2017/02/09/pencuri-kerbau-kritis-diauk-massa>. Editor: bakri diunduh tgl 5/7/18 pkl 14:58.

